

**PENGEMBANGAN MODEL EVALUASI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH**Ahmad Jaelani¹, Aan Hasanah²¹Universitas Garut (UNIGA), Indonesia²Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesiae-mail: ahmadjaelani1919@gmail.com , aanhasanah11@yahoo.com,**Abstract**

The purpose of this study was to determine the development of character education evaluation models in learning in schools in terms of the nature of students and learning evaluation techniques. The focus of this study regarding the implementation and effectiveness of the use of character education models in schools. In addition, the discussion will be elaborated through the scale of effectiveness, staff perceptions, inventory of school problems, evaluation by the general public, inventory of student behavior, student portfolios, assessing student views, and opinion polls on students' parents. This research method uses literature review and online observation. The results showed that the development of character education evaluation models in learning in schools ran effectively and could be accepted by students at school, thus, the development of character education evaluation models in learning in schools could be used as a model of education in schools.

Keywords: *development model of character education evaluation, learning*

Accepted: June 02 2020	Reviewed: July 03 2020	Published: August 15 2020
---------------------------	---------------------------	------------------------------

A. Pendahuluan

Pembangunan dan penumbuhan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti; disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila; keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila; bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; ancaman disintegrasi bangsa; dan melemahnya kemandirian

bangsa. Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Hal ini selaras dengan tema Pengembangan Kurikulum 2013 sebagaimana disampaikan dalam paparan menteri pendidikan dan kebudayaan (Muhammad Nuh) mengenai perubahan kurikulum 2013 yang menekankan produktivitas, kreativitas, inovasi, dan efektivitas melalui penguatan sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik (Azizah & Nasrudin, 2014).

Alternatif yang banyak dikemukakan untuk mengatasi, paling tidak mengurangi, masalah budaya dan karakter bangsa yang dibicarakan itu adalah pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa. Memang diakui bahwa hasil dari pendidikan akan terlihat dampaknya dalam waktu yang tidak segera, tetapi memiliki daya tahan dan dampak yang kuat di masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak hanya berada dalam tataran konsep saja, namun harus berada dalam tataran aplikasi yang dapat digunakan oleh semua lapisan masyarakat dan dunia pendidikan. Dengan demikian, perlu adanya suatu model pendidikan karakter untuk memupuk nilai budaya bangsa.

Karakter merupakan perpaduan antara moral, etika, dan akhlak. Moral lebih menitikberatkan pada kualitas perbuatan, tindakan atau perilaku manusia atau apakah perbuatan itu bisa dikatakan baik atau buruk, atau benar atau salah. Sebaliknya, etika memberikan penilaian tentang baik dan buruk, berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tertentu, sedangkan akhlak tatanannya lebih menekankan bahwa pada hakikatnya dalam diri manusia itu telah tertanam keyakinan di mana keduanya (baik dan buruk) itu ada (Azizah & Nasrudin, 2014).

Karenanya, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Rohman (2012:65) dalam (Azizah & Nasrudin, 2014) mengemukakan bahwa pendidikan karakter itu sendiri ada-lah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan

tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ekstrakurikuler, pemberdayaan sarana dan prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah.

Shihab (2007) dalam (Azizah & Nasrudin, 2014) menyatakan bahwa dari segi bahasa, kata fitrah terambil dari akar kata al-fathr yang berarti belahan, dan dari makna ini lahir makna-makna lain antara lain “penciptaan” atau “kejadian”. Shihab menambahkan, Asyur (2003) dalam tafsir-Nya Al-Tahrir tentang surat Ar-Rum di atas menyatakan bahwa “Fitrah adalah bentuk dan sistem yang diwujudkan Allah pada setiap makhluk. Fitrah yang berkaitan dengan manusia adalah apa yang diciptakan Allah pada manusia yang berkaitan dengan jasmani dan akalnya (serta ruh-nya)”.

Manusia berjalan dengan kedua kakinya adalah *fitrah jasadi* (jasmani) nya, kemampuan manusia merumuskan masalah dan mengambil kesimpulan adalah *fitrah akliah* (akal) nya, kemampuan manusia menerima ilham, dan memanfaatkan bashirah adalah *fitrah ruhiyahnya*. Pembelajaran Berbasis Fitrah bertumpu pada Fitrah Ruhiah peserta didik, dimana *bashirahnya* akan mengendalikan akal pikirannya. Jiwa manusia condong kepada kebaikan, sebagaimana firman Allah Swt :

..وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ أُولَٰئِكَ هُمُ
الرَّاشِدُونَ ۚ فَضَّلْنَا مِنَ اللَّهِ وَنِعْمَهُ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ۝ ٨

: “....tetapi Allah menjadikan kamu cinta pada keimanan dan menjadikan iman itu indah da-lam hatimu serta menjadikan kamu benci pada kekafiran, kefasikan dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus. Sebagai karunia dan nikmat dari Allah dan Allah Maha Mengetahui lagi Bijaksana” (Q.S. Al-Hujurat: 7-8).

Menurut (Astuti et al., 2020) pembelajaran merupakan salah satu aktifitas inti dalam sistem pendidikan. Pembelajaran Berbasis Fitrah adalah pembelajaran yang mengupas masalah fitrah dalam makna; suci. Hal ini mengingatkan kita semua, terutama kalangan pendidik, bahwa: ‘Kesucian Jiwa’ memegang peranan penting dalam perilaku dan keberhasilan manusia dalam menjalani hidupnya.

Jiwa adalah bagian dari Fitrah dalam makna; penciptaan yang dilakukan oleh Allah sebagai Sang Pencipta (*al-Khalik*). Untuk ini, Allah telah berfirman dalam Q.S. al-Syams ayat 7-10:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۚ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۘ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ۙ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ۚ ١٠

Artinya: “(7) Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya).(8) Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan. (9) Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu. (10) Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.” Jika manusia mampu menyadari fitrah dirinya yang hakiki dan suci dan mengenali keberadaan “kekuatan yang tersimpan”, untuk kemudian mampu mengeluarkannya, mengalirkannya ke dalam aliran darah, pikiran, dan jiwanya, ketenangan batin akan menyeruak memenuhi sekujur tubuhnya.

Efek dari semua ini adalah: dia mampu berpikir besar dan berbuat besar, tanpa pernah merasa besar. Dia dapat menjadi tokoh penting dalam masyarakat tanpa pernah merasa menjadi orang penting. Dia adalah pencontoh paling nyata dari sifat Rasulullah; *Shiddiq* (jujur), *Amanah* (dapat dipercaya), *Tabligh* (selalu menyerukan kebaikan), dan *Fathanah* (cerdas).

Secara historis pendidikan karakter merupakan misi utama para Nabi. Muhammad Rasulullah Saw sedari awal tugasnya memiliki pernyataan yang unik, bahwa dirinya diutus untuk menyempurnakan karakter (*akhlak*). Manifesto Muhammad Rasulullah Saw ini mengindikasikan bahwa pembentukan karakter merupakan kebutuhan utama bagi tumbuhnya cara beragama yang dapat menciptakan peradaban. Pada sisi lain, juga menunjukkan bahwa masing-masing manusia telah memiliki karakter tertentu, namun perlu disempurnakan (Jaelani, 2017).

Islam hadir sebagai jalan untuk menyempurnakan karakter. Al-Qur’an adalah buku ajar yang menghadapi peserta didik masyarakat Arab yang berkarakter belum sempurna. Sejarah mencatat, misalnya, bangsa Arab memiliki Muru’ah (keutamaan demi kehormatan) tertentu yang terbatas pada kehormatan sukunya belaka. Melalui Al-Qur’an, secara perlahan dan bertahap, karakter itu dibentuk kedalam prinsip “ketundukan, kepasrahan, serta kedamaian” (makna dasar Islam).

Dimulai dari perintah membaca, karakter islam dibentuk. Kemudian perlahan-lahan diingatkan untuk “bangun dari selimut”, menghayati pergantian alam semesta, berkontemplasi pada malam hari, menghargai sesuatu dengan kodratnya (*Wa Rabbuka Fakabbir*), dan membersihkan perilaku (*Wasiyabaka Fatahhir*). Pembentukan karakter begitu memenuhi materi-materi awal Al-Qur’an, bahkan perintah ritual ibadah (Shalat, Zakat, Puasa dan Haji) dikaitkan dengan tumbuhnya karakter yang baik. Pada banyak ayat, ritual ibadah dianggap sia-sia

(*wayl*) bila tidak muncul dalam wujud karakter yang baik dan memperbaiki (*amal shaleh*) (Jaelani, 2017).

B. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik analisis konten analisis. Jenis data yang digunakan yaitu berupa data sekunder. Penelitian dilakukan dengan mengidentifikasi permasalahan yang terjadi pada pendidikan karakter disekolah, kemudian data dikumpulkan, dianalisis dan disimpulkan sesuai kebutuhan yang mungkin dapat menjadi penyelesaian masalah tersebut berupa strategi pengembangan dengan menggunakan studi kepustakaan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter untuk anak-anak dan generasi muda menjadi amat penting bagi orang-orang yang tertarik dengan reformasi pendidikan karakter. Kerjasama antara keluarga dan kelompok masyarakat akan dapat mengidentifikasikan nilai-nilai karakter, mengajarkannya, memberi contoh, dan mendorong keberanian generasi muda untuk mempraktekkannya. Intinya, perkembangan kognitif dan karakter, baik individu maupun masyarakat merupakan hal yang amat penting dalam pendidikan publik, yang terintegrasi dalam lingkungan sekolah, baik dalam kurikulum, strategi mengajar, atau program ko-kurikuler (Mertasari, n.d.).

Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter (2011) dalam (Mertasari, n.d.) menguraikan tujuan, fungsi, dan media pendidikan karakter seperti berikut: Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi: (1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) membangun bangsa yang berkarakter Pancasila; (3) mengembangkan potensi warganegara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia. Pendidikan karakter berfungsi (1) membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural; (2) membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia; mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik; (3) membangun sikap warganegara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni. Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yaitu keluarga, satuan pendidikan, masyarakat,

pemerintah, dunia usaha, dan media masa. Beberapa tokoh pendidikan dengan dedikasi tinggi mencoba menerapkan satu ide yang amat baik pada lingkungan sekolah, yaitu misi moral. Beberapa tahun belakangan ini sekolah memang telah kehilangan kapasitas untuk bisa melaksanakan dengan baik dan benar misi moral tersebut, padahal moral merupakan komponen yang amat esensial dalam usaha memelihara dan mengembangkan ide-ide maupun usaha-usaha dari para pendidik. Misi moral yang dimaksudkan di sini bukanlah menunjuk kepada kepercayaan secara religius, melainkan moral yang bisa dipahami oleh guru, pegawai administrasi, siswa, dan orang tua siswa mengingat mereka memiliki tanggung jawab satu sama lainnya. Menurut (Deroche, 1999), paradigma yang dipegang pada misi moral ini antara lain adalah: 1) pendidikan adalah kegiatan moral; 2) masa muda dari siswa yang dapat ditempa amat pendek dan krusial; 3) apa yang dipelajari dan apa yang tidak dipelajari sangat penting; 4) apa yang menjadi kebiasaan dan apa yang tidak menjadi kebiasaan memiliki konsekuensi terhadap siswa; dan 5) apa yang diyakini baik dan benar oleh seseorang adalah sesuai dengan pandangan hidup secara umum.

Sejarah menunjukkan bahwa masyarakat yang terus-menerus mempertahankan komitmen untuk mengajarkan nilai moral yang sangat berharga itu selalu terlupakan. Anak-anak lebih banyak belajar kebiasaan dan moral dari kelompoknya dan media masa seperti televisi, majalah, surat kabar, atau internet, sehingga pengalaman yang diperoleh di sekolah kurang diakui. Peran guru sudah berkurang hanya sebagai teknisi, yaitu menggunakan berbagai strategi untuk membantu mentransfer informasi dan ketrampilan kepada siswa. Arti kata guru sebagai seseorang yang membantu anak untuk membentuk dirinya menjadi lebih baik telah direduksi menjadi sekedar membantu anak untuk meningkatkan kemampuan, kompetensi, ketrampilan, atau teknik.

Masyarakat merasa bahwa penurunan nilai moral dan karakter disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain: 1) keluarga yang tidak utuh; 2) media masa seperti televisi, film, majalah, atau media masa lainnya yang menyajikan kekerasan, pemakaian obat terlarang, penyimpangan perilaku seks, pencurian, dan kecurangan akademis; 3) kurangnya tokoh panutan karena banyak atlet, artis, politisi, atau pemimpin yang mempromosikan gaya hidup yang bertentangan dengan prinsip moral dan etika, sehingga menimbulkan kebingungan mana pahlawan dan mana selebriti.

Pendidikan dipandang sebagai kesempatan untuk memperoleh pengetahuan untuk menguasai dunia. Banyak siswa menyatakan bosan bersekolah, yang mungkin disebabkan oleh media hiburan yang serba indah dan disajikan secara besar-besaran. Selain itu siswa memandang bahwa pelayanan yang

diberikan oleh guru adalah hak mereka, jadi tidak memandang pendidikan sebagai tanggung jawab mereka. Sikap tersebut jelas tidak menguntungkan bagi pemeliharaan hubungan yang baik dan benar antara guru dengan siswa.

Tidak ada komunitas, khususnya komunitas sekolah yang dapat berfungsi lama tanpa misi moral, bahasa, aturan, dan hak atau kewajiban. Michael Fullan, tokoh reformasi pendidikan internasional menyatakan bahwa kunci reformasi pendidikan adalah kualitas hubungan antar personal yang terlibat di sekolah. Semakin jelas bahwa etika dan moralitas, tersebut merupakan isu sentral dalam pendidikan anak. Masyarakat, pendidik, dan orang tua menghapkan dengan tegas agar anak-anak belajar dengan baik untuk menjadi produktif, baik hati, dan berguna bagi kemanusiaan. Anak harus diajar berpikir rasional dan bertanggungjawab. Selain itu anak harus diajar untuk senang belajar, selama ingin hidup di alam demokrasi, di mana setiap orang memiliki hak, kewajiban, kebebasan, kepentingan yang sama, dan tanggung jawab.

Ada dua tujuan utama bersekolah, yaitu pengembangan pengetahuan akademik dan pembentukan karakter. Pengembangan pengetahuan akademik berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan dan ketrampilan intelektual anak. Pembentukan karakter membantu pembentukan sikap dan perilaku yang disebabkan oleh karakter, seperti kejujuran, integritas, rasa hormat, tanggung jawab, disiplin diri, dan ketahanan diri. Benninga dkk. (2003) dalam (Mertasari, n.d.) menemukan bahwa sekolah dengan kualitas penerapan pendidikan karakter yang baik cenderung menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan akademik lebih tinggi.

Pengetahuan akademik dan pengembangan karakter mempersiapkan anak untuk memasuki dunia kerja, untuk pendidikan selanjutnya, untuk pendidikan sepanjang hayat, dan untuk kewarganegaraan. Program pendidikan karakter tidak menggantikan tanggung jawab guru dan murid dalam pendidikan pengetahuan akademik. Pendidikan karakter menciptakan lingkungan yang diharapkan mampu meningkatkan efektifitas kegiatan pembelajaran. Harapannya adalah tidak ada siswa yang menamatkan sekolah dengan menguasai pengetahuan akademik namun kurang dalam hal karakter.

2. Teknik Evaluasi

Evaluasi hasil belajar untuk domain kognitif umumnya dilakukan melalui tes berbagai bentuk, seperti tes objektif, tes uraian, tes kinerja, portofolio, observasi, atau bentuk lainnya. Pendidikan karakter lebih banyak menekankan pada hasil belajar untuk domain afektif dan psikomotor. Oleh karena itu, evaluasi pendidikan karakter dilakukan melalui teknik evaluasi yang sesuai untuk

mengukur domain afektif dan psikomotor, seperti angket, inventori, portofolio, dan observasi atau pengamatan langsung.

Angket merupakan instrumen evaluasi berupa sejumlah pertanyaan tertulis yang diberikan kepada responden (Candiasa, 2010). Terdapat dua jenis angket, yakni angket terstruktur dan angket tidak terstruktur atau angket terbuka. Angket terstruktur adalah angket yang di dalamnya memuat pertanyaan yang disertai dengan pilihan jawaban. Angket tidak terstruktur atau angket terbuka tidak menyertakan pilihan jawaban yang diharapkan. Dengan kata lain, Responden dapat memberi respon secara bebas menurut pikirannya masing-masing.

Inventorri adalah instrument evaluasi berupa sejumlah pernyataan yang disertai rentang skor untuk dipilih. Umumnya rentangan sekor dalam inventori bergerak dari satu kutub ke kutub yang lain. Misalnya sebuah inventori yang di dalamnya memuat pernyataan tentang tata cara berpakaian. Rentangan sekor yang disediakan misalnya 1 sampai 10, yang mana 1 berada pada kutub jelek dan 10 berada pada kutub 10. Penilai akan memberikan sekor sesuai hasil pengamatan yang dilakukan.

Asesmen portofolio mendasarkan penilaian pada kumpulan karya-karya yang dikerjakan siswa. Wyatt III dan Loper (1999) dalam (Mertasari, n.d.) mendefinisikan portofolio sebagai suatu koleksi personal yang berisi bukti-bukti karya (artifak) serta refleksi siswa tentang pencapaian, perkembangan, kekuatan, dan karya terbaik sebagai hasil belajarnya. Portofolio juga diartikan sebagai kumpulan karya siswa dalam kurun waktu tertentu (Candiasa, 2010). Pembatasan waktu dilakukan dengan ketat menggunakan alat ukur waktu yang tersedia pada sistem komputer.

Observasi adalah teknik evaluasi dengan cara mengamati langsung hasil belajar yang ingin dievaluasi. Instrumen observasi atau pengamatan langsung berupa lembar observasi yang memuat indikator-indikator yang menjadi pedoman dievaluasi dan telah dilengkapi dengan kriteria-kriteria untuk masing-masing indikator. Penilai dapat menuliskan informasi atau memberi tanda pada kriteria yang sudah diberikan. Selain observasi, interview juga efektif digunakan untuk evaluasi sikap (Mueller, 1986).

3. Tim Penilai

Tujuan, perencanaan, dan pelaksanaan pendidikan karakter harus dibuat jelas, sehingga mudah dievaluasi. Cara mengevaluasi pendidikan karakter juga harus dipertimbangkan dengan baik, mengingat diperlukan data yang akurat sebagai ukuran keberhasilan mencapai tujuan pendidikan karakter sebagai bahan laporan kepada masyarakat.

Sekolah merupakan tempat untuk validasi nilai, tempat kerja sama antara staf sekolah dengan anak dan dengan orang tua anak, tempat untuk mengetahui apakah pendidikan karakter berjalan dengan sukses atau tidak. Usaha untuk mempertahankan pendidikan karakter ada pada sekolah. Oleh karena itu, evaluasi pendidikan karakter sebaiknya dilakukan oleh tim evaluasi pendidikan karakter. Tim tersebut beranggotakan guru, pegawai administrasi, staf sekolah yang lain, orang tua, wakil masyarakat, siswa, dan ahli evaluasi dari suatu perguruan tinggi. Tugas tim evaluasi adalah menentukan apa yang harus dievaluasi, menentukan kapan, dimana, dan oleh siapa evaluasi dilaksanakan, dan membuat jadwal pelaksanaan evaluasi.

Dalam melaksanakan tugasnya, tim evaluasi harus mengikuti beberapa petunjuk penting, antara lain: 1) evaluasi harus mencakup indikator hasil belajar yang diinginkan dari implementasi program pendidikan karakter, sehingga masalah-masalah yang muncul dapat dikoreksi segera; 2) staf sekolah harus mereview hasil penilaian pendidikan karakter; 3) penilaian dilakukan dengan berbagai teknik, termasuk jurnal, anekdot, laporan-individu, survey, tes, angket, wawancara, dan sebagainya; 4) pembuatan disain dan langkah-langkah implementasi evaluasi pendidikan karakter harus melibatkan siswa, orang tua, dan staf sekolah; dan 5) sebaiknya diadakan kerjasama penilaian dengan perguruan tinggi atau lembaga terkait lainnya.

Kegiatan lain yang tidak kalah pentingnya adalah menyiapkan anggota tim agar mampu mengerjakan tugasnya masing-masing. Bila proses evaluasi sudah dilaksanakan, maka kegiatan pokok berikutnya adalah mengambil keputusan tentang nilai yang diperoleh siswa, dan kemudian memutuskan cara untuk menyebarkan hasil tersebut kepada peserta. Berdasarkan jadwal, tim kemudian menentukan langkah-langkah yang harus diambil berikutnya.

3. Kriteria Penilaian

Kriteria berfungsi sebagai pedoman dalam mengevaluasi pendidikan karakter. Kriteria adalah standar yang diyakini memiliki kepastian, sehingga sesuatu bisa diputuskan berdasarkan kriteria ini. Ada sebelas kriteria yang dipilih sebagai standar yang akan memandu usaha pendidikan karakter, yaitu kepedulian, kerjasama, komitmen, keberanian, perubahan, hubungan, koherensi, konsensus, komunikasi, budaya, dan kekritisian.

Kepedulian, yang meliputi prinsip-prinsip seperti empati, antusiasme, dan perilaku pro-sosial adalah konsep yang menembus organisasi dari pemimpin sampai ke partisipan.

Kerjasama mengarahkan bagaimana individu bersama-sama memecahkan masalah. Kerjasama adalah hubungan saling menguntungkan antara

dua pihak atau lebih untuk mencapai tujuan melalui berbagi tanggung jawab, otoritas, dan akuntabilitas.

Komitmen ditujukan kepada individu untuk bekerjasama. Identitas seseorang adalah apa yang telah dia komitmenkan. Komitmen individu adalah mempersiapkan energi, fisik, atau psikologis bagi seseorang untuk melakukan sesuatu. Hubungan dalam pendidikan karakter komunikasi antar-individu, baik di sekolah maupun di masyarakat. Pemisahan, sekat, dan perpecahan yang disebabkan oleh ras, etnis, gender, usia, prestasi, materi pelajaran, bakat, kecakapan, politik, atau penghasilan adalah hal yang tidak diharapkan dan tidak perlu terjadi.

Fungsi terpenting bagi pendidikan karakter di masyarakat dan di sekolah adalah mencapai konsensus dalam nilai demokratis. Orang-orang di dalam dan di luar program perlu mengetahui apa yang terjadi dan mengapa. Perencanaan dan pelaksanaan program pendidikan karakter harus dilakukan secara terbuka, mengingat misi, harapan, gaya, dan metode merupakan hal yang sangat penting dipahami oleh semua staf sekolah dan masyarakat.

Budaya lingkungan sekolah, etos, atau kurikulum tersembunyi yang berdasarkan kriteria kepedulian dan konsensus merupakan inti dari program pendidikan karakter. Akhirnya pendidik perlu bersikap kritis agar bisa melakukan penilaian berdasarkan standar atau kriteria yang ada. Sikap kritis ditujukan terhadap apa yang dikatakan, dilakukan, dan bagaimana membuat model nilai-nilai yang diajarkan.

C. PEMBAHASAN

1. Proses Evaluasi

Perencana pendidikan karakter juga harus mengorganisasikan dan merencanakan evaluasi pendidikan karakter. Tim evaluasi, khususnya pendidik harus tahu literatur pendidikan karakter. Mereka harus membaca buku teks, artikel, laporan penelitian, atau tulisan populer lainnya untuk mengetahui lebih jauh tentang pendidikan karakter. Pengetahuan ini akan mendukung kemampuan menjawab pertanyaan, menangkap isu, dan terlibat dalam diskusi atau debat. Anggota tim juga harus sering melempar pertanyaan yang akan membantu memberikan bimbingan operasional. Pertanyaan tersebut antara lain: apa yang harus dievaluasi?, kapan evaluasi dilakukan?, bagaimana evaluasi dilakukan?, apa yang harus dipersiapkan tim agar dapat melaksanakan tugas dengan baik? Setiap orang harus terlibat dalam penilaian, dari siswa sampai anggota masyarakat senior, dari guru sampai penjaga sekolah, dan dari orang tua sampai politisi. Hal ini mengingat mereka itu semua akan bertanggungjawab terhadap kesepakatan

nilai. Selain itu keterlibatan dalam proses pendidikan amat berguna karena sangat mendidik. Semua akan tahu, apakah program berjalan?, bagaimana program dijalankan?, kemana program akan diarahkan?, apa yang harus dilakukan selanjutnya?, dan sebagainya.

Evaluasi pendidikan karakter sangat mirip dengan mengerjakan penelitian tindakan. Pendidik lokal dan masyarakat bekerjasama melaksanakan penelitian, mencoba alat evaluasi, belajar mengajukan pertanyaan yang baik dan mempersiapkan jawaban yang tepat.

Mereka harus mencoba cara untuk mempertahankan nilai, menggunakan metode penilaian yang tepat, menciptakan strategi penelitian yang tepat, dan mendesain laporan dengan kreativitas sendiri.

Proses evaluasi harus melibatkan ahli evaluasi baik dari masyarakat umum, pengusaha, atau dari perguruan tinggi. Ahli ini sudah harus dilibatkan sejak dari perencanaan program. Pemegang keputusan memerlukan waktu untuk memutuskan apakah akan mempertahankan atau mengubah program pendidikan karakter yang sudah diimplementasikan. Tim harus melaporkan informasi secara reguler, tentang apa yang sedang dikerjakan, kenapa itu dikerjakan, seberapa efektifitas program, dan apa manfaat program terhadap sekolah atau masyarakat. Laporan tersebut sebagai alat komunikasi, mendorong diskusi, mendukung usaha kerja sama, menangkal isu, dan memperbaiki persepsi yang salah.

2. Teknik Evaluasi

Teknik evaluasi yang banyak disarankan adalah metode campuran. Keterlibatan para ahli dalam pemilihan metode dan proses penilaian harus dipertahankan. Beberapa teknik evaluasi kuantitatif dapat diterapkan dalam evaluasi pendidikan karakter. Selain itu, teknik kualitatif juga dapat digunakan dengan melakukan observasi lebih dalam dan deskripsi yang lebih kaya tentang apa yang sedang terjadi di sekolah.

a. Skala Efektifitas

Lickona, Schaps, dan Lewis dalam (Deroche, 1999) mempublikasikan sebelas prinsip pendidikan karakter yang efektif. Lickona mendesain instrumen penilaian formatif, yang dikenal dengan sebelas prinsip penilaian pendidikan karakter. Instrumen ini bisa dikembangkan untuk keperluan sendiri dan bisa juga untuk peneliti lain. Tiap prinsip dianggap sebagai satu komponen, dan tiap komponen terdiri dari beberapa sub komponen. Skor yang dihasilkan dari penilaian ini ada tiga, yaitu skor untuk tiap subkomponen, skor untuk tiap prinsip, dan skor keseluruhan. Rentangan skala untuk tiap sub komponen adalah sebagai berikut:

b. Persepsi Staf

Pada akhir tahun pertama atau berikutnya, diperlukan observasi untuk mengetahui bagaimana pandangan staf sekolah terhadap pendidikan karakter. Panitia evaluasi dapat menyusun skala persepsi informal. Responden melingkari satu jawaban untuk masing-masing butir. Jawaban dari butir-butir tersebut antara lain berwujud tidak berpendapat, pasti, kadang-kadang, atau tidak sama sekali. Beberapa butir yang disarankan untuk digunakan antara lain: 1) ada dasar pemikiran untuk program pendidikan karakter di sekolah, 2) sebagian besar orang di sekolah ini mengetahui visi dan harapan program pendidikan karakter, dan 3) staf sekolah sudah.

c. Evaluasi Oleh Masyarakat Umum

Masyarakat umum, khususnya masyarakat di sekitar sekolah dapat dilibatkan dalam evaluasi pendidikan karakter. Evaluasi oleh masyarakat umum dapat dilakukan dengan menyebarkan angket atau inventori kepada anggota masyarakat atau dengan menerima laporan baik tertulis maupun lisan dari hasil pengamatan masyarakat. Jika sekolah memiliki kerja sama dengan institusi atau perusahaan tertentu, maka penilaian serupa juga dapat diberikan oleh pihak perusahaan atau institusi yang diajak bekerjasama.

d. Inventori Tingkah Laku Siswa

Tim evaluasi ingin mengetahui dari personalia sekolah atau dari anggota panitia sendiri tentang frekuensi penyimpangan tingkah laku dan kemungkinan penyebabnya. dipersiapkan dengan baik untuk memulai program.

e. Inventori Permasalahan Sekolah

Apabila tim penilai ingin mengumpulkan data awal sebelum program pendidikan moral diimplementasikan dan ingin dibandingkan dengan data yang dikumpulkan setelah tiga tahun program maka bisa digunakan inventori. Inventori ini dapat digunakan untuk mengetahui pada bagian mana program membuat perubahan positif. Pada inventori bisa dibuat T menyatakan total siswa yang terlibat dan % menyatakan prosentase siswa yang terlibat. Berikut ini disajikan beberapa butir inventori.

Informal inventori bisa digunakan untuk keperluan ini. Inventori ini berusaha menemukan frekuensi penyimpangan tingkah laku dengan meminta responden untuk menandai garis di bawah frekuensi (sering, sedang, jarang) dan melingkari nomor penyebab penyimpangan tingkah laku tersebut. Nomor penyebab dimaksud adalah sebagai berikut.

- a. Lingkungan rumah
- b. Sikap orang tua
- c. Kurang kontrol orang tua

- d. Pengaruh kelompok
- e. Akibat sekolah atau guru
- f. Siswa memiliki masalah pribadi
- g. Siswa memiliki masalah belajar
- h. Semua penyebab.

f. Portofolio Siswa

Portofolio siswa adalah kumpulan dari hasil kecerdasan dan refleksi dokumen kerja siswa yang sudah ada. Guru dapat memanfaatkan penilaian portofolio ini untuk pendidikan karakter. Setiap guru diminta mengelompokkan siswa, dengan anggota kelompok dua orang. Setiap kelompok mengembangkan portofolio dengan fokus pada salah satu nilai dalam program pendidikan karakter. Sebagai contoh, salah satu kelompok mengambil nilai “kejujuran”, yang lain membahas “rasa hormat”, dan yang lain lagi mengambil “disiplin diri”. Portofolio antara lain memuat: 1) ringkasan tulisan tentang nilai; 2) jurnal rekaman observasi tentang nilai; 3) gambar, kartun, dan komik dilengkapi dengan deskripsi tentang bagaimana pengarang mengilustrasikan nilai; 4) laporan buku yang menjelaskan bagaimana cerita melukiskan nilai; 5) koleksi puisi, cerita, atau dongeng tentang nilai; 6) kliping koran atau majalah yang berhubungan dengan nilai; 7) ulasan program televisi yang memperkenalkan suatu nilai; 8) ulasan tentang bagaimana nilai diperkenalkan oleh para politisi, pemimpin perusahaan, atlet profesional, dan selebritis; 9) rekomendasi untuk membantu siswa lain belajar tentang nilai; dan 10) refleksi dari pendidikan karakter di sekolah.

g. Menilai Pandangan Siswa

Setelah program pendidikan karakter berjalan satu tahun bisa diadakan angket terhadap siswa untuk mengetahui pandangannya terhadap efektifitas dan pengaruh program pendidikan karakter terhadap diri dan kelompoknya. Berikut disajikan contoh angket dimaksud:

- a) Sejak diberlakukan program pendidikan karakter di sekolah ini, apakah anda merasakan perubahan positif? Jika ya, jelaskan perubahan itu. Jika tidak, mengapa?
- b) Berapa nilai yang anda berikan kepada teman anda tentang tatacaranya mempraktekkan nilai yang dipelajari?
- c) Bagaimana cara anda menunjukkan bahwa beberapa nilai berguna bagi anda?

h. Polling Terhadap Orang Tua

Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk menentukan pengetahuan orang tua dan menilai pandangan, persepsi, dan keterlibatannya pada program pendidikan karakter di sekolah. Sebagai contoh, opini dari orang tua terhadap program pendidikan karakter di sekolah dapat dinilai melalui bentuk inventori yang sering disebut opinioner. Opinioner juga dapat digunakan untuk guru, siswa, dan staf guru lainnya. Opinioner harus disajikan dalam bahasa yang jelas. Berikut ini disajikan contoh opinioner untuk orang tua.

D. Simpulan

Hasil pendidikan karakter lebih banyak ditekankan pada domain afektif dan psikomotor daripada domain kognitif. Oleh karena itu, evaluasi pendidikan karakter lebih banyak melibatkan evaluasi pada domain afektif dan psikomotor. Teknik evaluasi yang dapat digunakan antara lain angket, inventori, portofolio, dan observasi. Evaluasi hasil pendidikan karakter tidak hanya dilakukan oleh guru, melainkan oleh satu tim yang beranggotakan guru, kepala sekolah, staf sekolah lainnya (staf administrasi, laboran, teknisi), komite sekolah, orang tua, masyarakat umum, dan juga siswa sendiri untuk menilai perubahan sikap pada dirinya sendiri atau kelompoknya.

Daftar Rujukan

- Astuti, F. Y., Faishol, R., & Trianingsih, R. (2020). PENGARUH PEMANFAATAN PERPUSTAKAAN SEKOLAH TERHADAP MINAT BACA PADA MATA PELAJARAN SKI KELAS XI AGAMA DI MAN 2 BANYUWANGI. *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, 18(1), 54–82.
- Azizah, U., & Nasrudin, H. (2014). Pemberdayaan Kecakapan Berpikir Siswa SMA Bertaraf Internasional Melalui Pengembangan Perangkat Pembelajaran Materi Redox Reaction Berorientasi “Group Investigation Cooperative.” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP)*, 20(2), 141–151.
- Candiasa, Im. (2010). Pengujian instrumen penelitian disertai aplikasi ITEMAN dan BIGSTEPS. *Singaraja: Unit Penerbitan Universitas Pendidikan Ganesha*.
- Deroche, E. F. (1999). Character Education: A One-Act Play: (With Apologies to O’Neil, Miller, Simon, and Williams). *Action in Teacher Education*, 20(4), 100–107. <https://doi.org/10.1080/01626620.1999.10462940>
- Jaelani, A. (2017). PENDIDIKAN KARAKTER ANAK MENURUT PERSPEKTIF SYAIKH UMAR BIN ACHMAD BARADJA DALAM KITAB ALAKHLAK LIL-BANIIN

JILID I (Studi di Pondok Pesantren Nurul Muttaqin). *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 5(1), 56–68.

Mertasari, N. M. S. (n.d.). *MODEL EVALUASI PENDIDIKAN KARAKTER YANG KOMPREHENSIF*.

Mueller, D. J. (1986). *Measuring social attitudes: A handbook for researchers and practitioners*. Teachers College Press New York.